

GREY

GRACE CHRISTIANI & ELIA YOESMAN ART



GREY

GRACE CHRISTIANI & ELIA YOESMAN ART

President Director
Art Director

Chief Executive Manager
Gallery Manager
Principal
Admin Gallery
Operational Manager

: Grace Christiani
: Elia Yoesman
: Jessica Wijaya
: Angga A Atmadilaga
: Arya Sudrajat
: Hani Handayani
: Marcella Astrid
: Andi Brata

Hitam.

Pameran ini istimewa karena dilangsungkan dalam rangka menyambut dibukanya Grey Galeri di jantung kota Bandung, Braga – dulu merupakan kawasan budaya kolonial Belanda. Ada dugaan, pada 1930an, sebagian bangunan ini pernah berfungsi sebagai rumah impor serta pembuatan senjata dan amunisi (wapens en ammunitie).

Pameran ini diberi judul Hitam. (dengan titik dan tertulis miring) – sebagai tema yang sebelumnya ditawarkan untuk ditafsirkan oleh setiap seniman. Para seniman dalam pameran ini dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa mereka telah mewakili beragam kecenderungan jika diamati dari konsistensi masing-masing terkait penggunaan media, artistik, dan - khususnya dalam mengangkat tema dalam hal karya. Mereka adalah Andreas Camelia, Dedy Shofianto, Dedy Suherdi, Deden H. Durahman, Diyanto, Dolorosa Sinaga, Erwin Windu Pranata, Garis Edelweiss, Isa Perkasa, J.A. Pramuhendra, Krishnamurti Suparka, Louise Henryette, Mujahiddin Nurahman, Patriot Mukmin, Yasmine Aminanda, Yogie Achmad Ginanjar, dan Zamrud Setya Negara.

Melalui istilah “hitam”, pameran ini diharapkan bisa menyuguhkan hasil-hasil penafsiran mereka dalam medium gambar, fotografi, lukisan, sketsa, instalasi, obyek, performans, hingga teks-teks yang mengandung pernyataan atau konsep – sebagai karya seni yang kemudian dipamerkan atau dipertunjukkan di ruang pameran. Secara umum bisa dikatakan bahwa pameran ini ingin menawarkan kesederhanaan dalam mematok titik tolak, yakni dari istilah hitam ke jendela makna yang lebih luas.

Menafsirkan Hitam

Secara umum hitam diartikan sebagai sebagai warna yang tercipta karena ketiadaan atau absennya penyerapan cahaya tampak. Karena alasan ini, hitam sering diyakini sebagai awalan. Bahwa semua hal bermula dari ketiadaan cahaya sehingga terciptalah warna ini. Tidak mengherankan jika kemudian warna hitam dianggap klasik karena dikaitkan dengan kegelapan dan kematian. Selama berabad-abad pelukis telah berjasa dalam mengeksplorasi hitam. Alhasil, warna akromatik tanpa rona ini telah meletakkan peran penting dalam sejarah seni dan kebudayaan dunia. Namun, terlepas dari itu, banyak seniman menggunakan hitam pada kanvas mereka karena kekuatan potensial warna ini semisal

dalam menciptakan efek dramatis; menawarkan impresi tentang otoritas – kekuasaan; dan sebagainya. Kanvas yang didominasi hitam dipercaya bisa membangun kesan misteri atau magis – mengantarkan imajinasi larut ke dunia yang asing.

Dalam gerakan Romantisme, hitam antara lain diasosiasikan sebagai warna melankolis yang khas. Hitam juga akan selalu diasosiasikan ke perilaku budaya dan politik yang berjalanan dengan sejarahnya, antara lain sebagai warna pertama yang hadir pada lukisan dinding gua, hubungannya dengan revolusi industri, maknanya dengan dunia bawah tanah, sihir, kematian, kehidupan, dan banyak lagi. Hitam adalah metafor yang maknanya sangat tergantung pada konteks sehubungan dengan ekspresi manusianya di banyak negeri. Dalam kebudayaan Indonesia, warna hitam tentu saja dimaknai secara beragam. Masyarakat Batak, misalnya, memaknai warna hitam sebagai simbol kerahasiaan, kewibawaan dan kepemimpinan. Selain itu hitam merupakan perlambang Banua Toru (dunia bawah). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa hitam telah menjadi elemen penting dalam sistem representasi kebudayaan. Dalam sistem ini dia bukan lagi sekedar 'warna' - yang netral.

Seniman-seniman dalam pameran ini telah menawarkan tafsir beragam diawali dengan kata hitam. Pramuhendra, Mujahidin, Patriot Mukmin, dan Yogie Ginanjar, misalnya, memulainya dari perspektif dan penghayatan atas kepercayaan pada Tuhan – yang sering disebut agama. Hitam sebagai perlambang “yang fana”, untuk Ginanjar, menyimpan permasalahan yang tidak sederhana. Seperti dikatakan bahwa hitam terjadi karena ketiadaan cahaya. Begitupula, terdapat sejumlah labirin dalam perbincangan konteks ini, mulai dari soal-soal keilahian, kesakralan, perihai keimanan, atau keghaiban makhluk. Seperti juga “eksistensi hitam” sebagai sebuah warna yang “tidak abadi”, Ginanjar memberi tekanan tertentu untuk karyanya -ibarat pendulum yang bergerak antara “ada” dan “tiada”.

Salah satu aspek yang segera terasa dari karya Pramuhendra adalah ajakannya untuk meninjau kembali masa ketika seni lukis terkungkung di bawah otoritas gereja. Dia menghadirkan reruntuhan – atau bongkahan *fresco*, yang ia lukis dari kisah jamuan suci Kristus, seolah jatuh dari (langit-langit atau dinding) bangunan gereja. Puing *fresco* ini yang “dikonservasi” ini menawarkan semacam transendensi yang pernah dan akan memberikan norma dan kekuatan hidup. *Fresco* itu direka ulang untuk menyelipkan suatu kritik halus kepada sejarah peradaban.

Adapun Patriot Mukmin menafsirkan hitam berkenaan dengan “waktu” – melalui perlambang jam. Efek lipatan pada karya itu seakan detak detik yang beku, dia berhenti. Ini seolah mempertanyakan

kembali makna hakiki waktu: apakah waktu itu ada? Mengapa dia membagi dunia kepada siang dan malam, seterusnya hitam-putih? Ini adalah karya yang menawarkan tentang kontinum pengalaman ketika peristiwa berlalu dari masa depan; melalui masa kini; dan kemudian ke masa lalu. Dalam menafsirkan hitam, Mujahidin menyamakan bentuk-bentuk atau tanda yang khas dari sejarah peradaban Islam. Dari satu pola sederhana, misalnya, karya-karyanya membangun kesan tentang suatu jaringan rumit dengan kode-kode yang bertumpuk. Ia menekankan pekat hitam sebagai representasi otoritas – kekuasaan, tentang misteri hidup hingga soal-soal asketis.

Isa Perkasa menafsirkan hitam dari bingkai sosial-politik yang telah menjadi kekuatan karyanya sejak 1990an. Karyanya menghidangkan wacana tentang hubungan antara seni dan politik yang bersegi-segi. Yang khas dari karyanya adalah kemampuan dalam menawarkan fenomena sehari-hari yang bersahaja yang sering luput dalam penglihatan. Oleh Isa, apa yang tersembunyi ditampilkan secara terang-benderang. Dia konsisten dan selalu tertarik menggunakan seninya sebagai kegiatan artistik yang mengganggu apapun yang telah dimapankan oleh kepentingan politik dan kekuasaan.

Dalam beberapa hal, karya Diyanto juga bertolak dari kegelisahan yang sama. Namun demikian, berbeda dengan kegambangan pada karya Isa Perkasa, Diyanto selalu menyembunyikannya dalam metafora berlapis. Dalam proses mencipta, ia selalu berdialog dengan sosok-sosok besar yang pernah hadir di panggung sejarah kebudayaan dunia. Ia menjelajah masa lalu, memungutnya untuk memberi tekanan pada praktik melukis hari ini. Kegelisahannya pada arti “mencipta lukisan” telah tersirkulasi ke berbagai serial karya. Yang muncul secara menonjol adalah karya dengan kontras terang-gelap yang dramatis sehingga memberikan efek teatral yang telah menjadi ciri khasnya sejak lama.

Tafsir atas hitam yang dilakukan Louise Henryette adalah “mendaur ulang limbah tubuh” yang terdiri dari potongan-potongan seperti kaki, bahu, dan perut. Semua potongan tubuh manusia dan hewan di situ disatukan dalam suatu situasi yang janggal, absurd, arkaik, tapi juga personal. Karyanya membangun kesan atas kemanusiaan yang semu. Di lain pihak, Deden H. Durahman berkarya dengan “pseudo fotografi”. Dia tidak memotret obyek sebagaimana akrab dalam dunia fotografi modern. Alih-alih, dia “meminjam imaji” dari banyak sumber dan kemudian diolah secara digital menghasilkan imaji dan, tentu, persepsi baru. Karya-karyanya cukup banyak menyelipkan indeks dari masa lalu yang pernah menjadi peristiwa sejarah. Dengan cara “assemblage” ini, Deden ingin memustahilkan akurasi dan kemapanan makna dari sebuah citra yang telah disepakati.

Sampai batas tertentu, karya-karya Krishnamurti Suparka juga melakukan strategi yang sama. Dia menghadirkan pertautan rumit antar obyek dan gambar dalam suatu konstruksi yang mengesankan “ruang-ruang personal” dalam suatu wujud arsitektural. Dalam menafsirkan hitam, Krishna memulainya dengan menulis, mencipta teks – beberapa terbaca. Semuanya terhubung, membentuk jaringan, ruang atau kepekat akibat penumpukan aktivitas menulis. Persepsi pun baru muncul. Seperti instalasi Krishna yang memberi makna baru pada ruang, Yasmine Aminanda menafsirkan hitam melalui seni yang mengintervensi ruang, situasi, dan pemirsa terutama untuk mempengaruhi atau menghadirkan persepsi baru. Strategi ini seni merupakan karakter seni performans yang meniscayakan keterlibatan seniman dengan keadaan di sekitarnya. Dari titik tolak ini, intervensi yang dihadirkan Yasmine adalah mengarahkan beberapa voluntir untuk berinteraksi secara berulang-ulang sehingga menjadi profan. Gagasan ini ia tawarkan untuk mempertanyakan kembali batasan-batasan seni pada ruang sakralnya, yaitu galeri – institusi sentral dalam jaringan seni.

Perubahan Medan dan Galeri

Bagaimana galeri seni rupa saat ini bisa beroperasi sebagai katalisator artistik dalam rangka memenuhi tujuan artistik dan memfasilitasi karir seorang seniman? Ini pertanyaan yang tidak mudah untuk para pengelola galeri. Bagaimanapun, Grey Galeri, dalam hal ini, dibuka di tengah situasi seni rupa yang telah mengalami perubahan demikian pesat pada setiap dimensinya, mulai dari praktek, teori, pendidikan, pelestarian, dan teknologi hingga penulisan sejarahnya. Sementara itu, dalam sejarahnya, galeri seni telah menyediakan peluang ke banyak seniman untuk mendobrak batasan seni tradisional dengan menciptakan peluang untuk interaksi manusia dan pertukaran komunitas. Galeri pernah menjadi ruang bagi banyak eksperimen yang mendekatkan atau menjauhkan seni dengan pemirsanya. Di dalam ruang itu pula seni telah berkali-kali bertransformasi dari 'segalanya dilarang' ke seni yang "apa saja boleh". Berbagai akselerasi seni yang terjadi di tingkat global memperlihatkan bahwa galeri masih tetap memiliki peran signifikan sekaligus diperlukan. Meskipun demikian, pandemi global memberi pengalaman bahwa galeri seni harus lebih cepat mengadopsi inovasi digital, mengevaluasi kembali pentingnya *platform online*.

Perkembangan medan seni rupa pasca pandemi global memang cukup mengubah dunia seni secara dramatis, tidak terkecuali seniman. Dengan penguncian di seluruh dunia, museum dan galeri

misalnya, pernah beralih ke internet untuk menyediakan akses ke pameran seni online, instalasi virtual, dan sebagainya. Dengan strategi demikian, karya seni terlihat lebih dekat dalam menawarkan pengalaman baru. Peralihan ini juga mengubah cara kita mengonsumsi dan memahami seni. Terkait semua itu, berbagai perubahan menciptakan tren seni yang unik. Tren yang paling signifikan adalah ruang seni virtual menjadi lebih lazim di dunia seni dan terus mempolarisasi dunia seni.

Internet telah meningkatkan visibilitas para pemain di pasar seni di seluruh dunia yang memungkinkan pembeli dan kolektor mendapatkan akses ke berbagai penawaran yang lebih luas dalam skala global. Pembelian karya seni dapat dilakukan dari rumah berkat lelang *online* oleh rumah lelang atau dan galeri yang membuat pameran virtual. Fenomena ini tentu akan memberikan dampak serius untuk masa depan galeri (konvensional) - seperti yang kita kenal.

Meski demikian, tidak semua orang nyaman dengan komunikasi, transaksi, atau edukasi di belakang monitor. Dari pandemi kita jadi belajar bahwa kehadiran nyata adalah hal yang berharga dan tidak tergantikan dalam dunia seni. Bahwa galeri dan pameran seni sebagai sebuah lokasi fisik, masih memainkan peran penting mengingat betapa berharganya interaksi sosial antara galeri dan pemirsanya.

Penutup

Tafsir seniman menciptakan narasi baru, makna atau persepsi yang berbeda dari sebelumnya. Karya seni di ruang galeri mengandung dan menawarkan pesan untuk dibaca atau ditafsirkan ulang oleh pemirsa. Komunikasi yang jernih di antara seniman, karya seni, dan pemirsanya hanya akan terjadi apabila pemahaman-pemahaman mendasar sebelumnya telah terbangun. Itu adalah kemampuan dalam mengorganisasi informasi. Dengan demikian, pameran seni di galeri seni sesungguhnya menawarkan "informasi murni." Masalahnya, disinformasi yang kini merebak di sekitar kita telah melipatgandakan penyebaran informasi yang salah sehingga meruncingkan polarisasi. Terlebih "pesan-pesan" dari dan di dunia maya yang secara sengaja memanipulasi persepsi, emosi, kebohongan dan ujaran kebencian yang sengaja dipersenjatai untuk menyebarkan bias dan ketakutan yang merusak.

Pameran ini tidak mengabaikan kenyataan tersebut. Bagaimanapun, pesan yang termaktub dalam pameran ini akan terkonfrontasi dengan narasi-narasi lain yang telah tersirkulasi sedemikian rupa dan dikonsumsi secara apa adanya. Dari kenyataan itu pula muncul pertanyaan-pertanyaan seputar

kepercayaan orang terhadap seni dan seniman yang diyakini tidak bisa menyelesaikan masalah di dunia ini sendirian.

Meskipun demikian, seniman semakin dibutuhkan ketika tantangan global saat ini seperti perubahan iklim, migrasi, perang, dan berbagai krisis lainnya semakin tidak masuk akal. Oleh karena itu, terutama masyarakat kita, masih sangat memerlukan "kewarasan" galeri dan seniman-seniman. Sebab seni tidak hanya untuk mewakili situasi dan kondisi sosial saat ini, tetapi juga untuk mempersiapkan dan membawa perubahan sosial yang baru. Ini memang perspektif lama, tapi masih relevan untuk situasi kebudayaan kontemporer kita.

Leiden, Januari 2023

Aminudin TH Siregar

Seniman Opencall

A Yuwono Heri Kusworo	Dodi Irwandi
Abdul Gofurrurohim	Dwi Hariyanta
Adisti Khairuna Sari	Egapie Sifara Primadisty
Ady Sucipta	Elia Yoesman
Agnes Indah Permatasari	Fachriansyah Fadilah
Agus Ramantha	Fadli Fitriyan
Anamira Azzahra Bhadranita Randita Purnama	Fahmi Mursyid
Andrea Gani Hidayat	Fahmy Nurdian shah
Angga Wedhaswara	Fandy Dwimarjaya
Anshori Djausal	Faqih Allawii
Aprilmup (Apriliana Tri Kusumawati)	Febrian Nathanael
Ari Wuryanto	Fitrilia Wulansari (Cosilia)
Arya Sudrajat	Frans Maylivand Yanssens
Asep Saepuloh	Ghina Iqmalia
Auditama Nugraha	Gigih Prayogo
Berryman Girsang	Grace Christianti
Bimo Wisnu Atmojo	Hasan
Dandy Zulfikar	Hasan Aspahani
Dannel Reskala Sutanto	Hazim M. Zarkasyi Hakim
Danny Yuwanda	Hendra Purnama
Dani Sugara	Herman Priyono
M. Daveno Eltari	Hery Sudiono
Dea Azalia	Humairah Firdaus I Gede Sukaryal
Dedi Irawan	Imes (Paskalia Prameswari Wardhani)
Denny Apriyanto	Intan Dwi Ariyanti
Dhanoe	Irvan Rizky Maulana
Dipa Abiza Akbar	John Raymond

John Suprpto	Riki B Suteja
Kevin Jordanus	Rizal Eka Pramana
Kristides Yudoko	Rusyan Rasyin
Leonardo Yusuf Setiawan	Sabrina Khaira Ardianto
M. J Leonessa T Arimbi	Salman Pangestu
Lies Rahayu (Aliet)	Septa Anggitayuda
Lona Murwiki	Shafiyyah Hasna Rahman
Lutfi Yanuar	Shavierra Arvinda
Muhamad Anayallah Hafara	Sipin Lim
M Farhan Amirullah	Teguh Sariyanto
M Farhan Nugraha	Talitha Maranila
M Harun Rosydi	Tono Haryono
Maaliki Sadikin	Tri Pur Wanto aka Wanted Terror Kota
Mhazyanta (Suyanta)	Tusita Yang
Mikhael Yesyurun	Wahyu Budiman Dasta
Misha Baron	Widiatmoko
Mujib Darjo	Zahra Chinintya Rachman
Nia Gautama	Zeta Ranniry Abidin
Prabu Perdana	Zikry Rediansyah
Putra Eko Prasetyo	
Radetyo 'itok' Shindu Utomo	
Rahma Zahara Kamal	
Rendra Santana	
Reza Farras Abiyyu	
Rezsa Resda Kelanasukma	
Ridho Scoot	
Rifa Annisa	

Seniman Undangan

Andreas Camelia
Deden H. Durahman
Dedy Shofianto
Dedy Suherdi
Diyanto
Dolorosa Sinaga
Erwin Windu Pranata
Garis Edelweiss
Isa Perkasa
J.A Pramuhendra
Krishnamurti Suparka
Louise Henryette
Mujahiddin Nurahman
Patriot Mukmin
Yasmine Aminanda
Yogie Achmad Ginanjar
Zamrud Setya Negara



A Yuwono Heri Kuswono

"The Pose", 2021
40 cm x 29 cm
Pencil on paper



Abdul Gofurrurohim

"Ukhuwah Islamiyah", 2022
65 cm x 85 cm
Pena di atas kertas 300 gr
Pointilis (wet to dry)



Abdul Gofurrurohim

"Jihad Fii Sabilillah", 2022
65 cm x 85 cm
Pena di atas kertas 300 gr
Pointilis (wet to dry)



Abdul Gofurrurohim

"Penahanan", 2022

65 cm x 85 cm

Pena di atas kertas 300 gr

Pointilis (wet to dry)



Adisti Khairuna Sari

"World of Deceit", 2022

40 cm x 30 cm

Acrylic on canvas

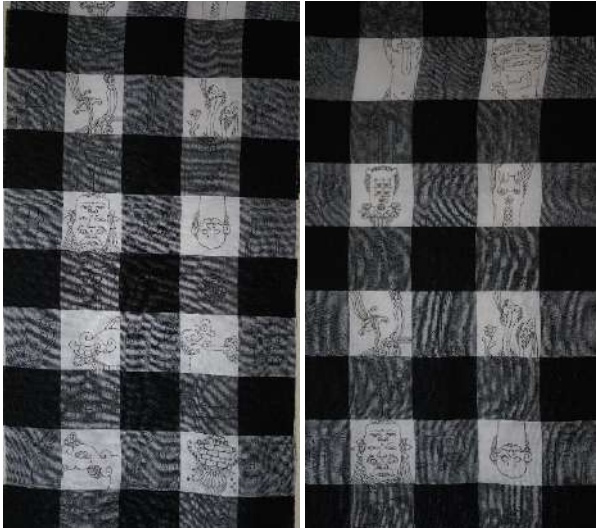


Adisti Khairuna Sari

"North By Sleeping at Last", 2021

20 cm x 20 cm

Acrylic on canvas



I Wayan Adi Sucipta

"Poleng", 2022

2 panel karya @ 25 cm x 150 cm

Tinta di atas Kain Katun Poleng



Agnes Indah Permatasari

"Untitled", 2022

70 cm x 90 cm

Oil on canvas



Agus Ramantha

"Spiritual Return", 2022

40 cm x 50 cm

Oil on canvas



Anamira Azzahara Bhadranita R

"The River", 2022
50 cm x 60 cm
Acrylic on canvas



Andrea Gani Hidayat

"People#1", 2022
100 cm x 100 cm
Handmade paperclay, news paper,
cardboard acrylic on plywood



Angga Wedhaswhara

"Ikhtiyar di Selatan No.1, 2 dan 3", 2022
@ 46 cm x 32 cm (3 Panel)
Mix media diatas kertas



Anshori Djausal

"Kanopi", 2022
1 m x 1 m
Acrylic on canvas



Aprilmup (Apriliana Tri Kusumawati)

"Reksa" (1 judul 2 karya), 2023
80 cm x 50 cm
Mix media (medium khusus - karpet)



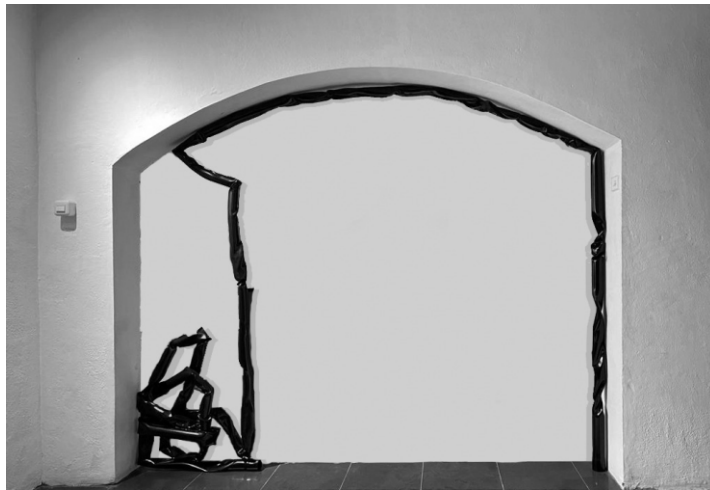
Ari Wuryanto

"Imaji Wolak-walik", 2022
90 cm x 70 cm
Acrylic on canvas



Ari Wuryanto

"Hening Berpagar Mata Mata", 2022
 90 cm x 70 cm
 Acrylic on canvas



Arya Sudrajat

"Timbris", 2023
 Variable Dimention
 PVC & Spray paint on PVC



Asep Saepuloh

"My Body My Religion & Counter Figure", 2019
 80 cm x 92 cm
 Photography
 UV Print on Kappa Bord

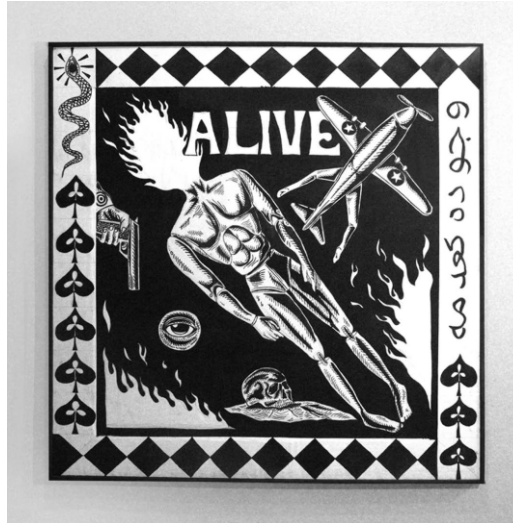


Bimo Wisnu Atmojo

"Hingarbingar", 2022

100 cm x 100 cm

Print on canvas



Dandy Zulfikar

"Turbulence Life", 2022

130 cm x 130 cm

Ink on Canvas

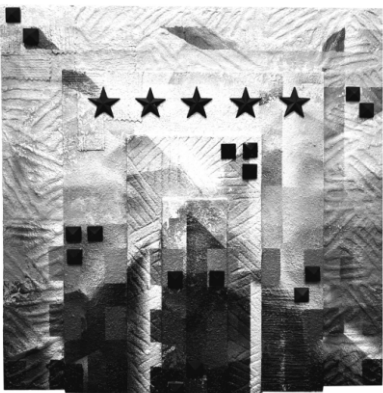


Dannel Reskala Sutanto

"Cat-Terpillar", Mono Grey Colour, 2021

20.5 cm x 11.5 cm x 13 cm

Acrylic on 3d printed PLA



Danny Yuwanda

"Lingga dan Yoni", 2022
40 cm x 80 cm
Mixed Media, Prada Perak



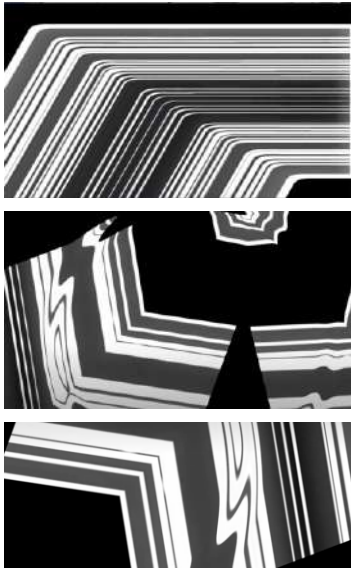
Dani Sugara

"Kita Sodara", 2022
100 cm x 110 cm
Acrylic on canvas



M Daveno Eltari

"Perundungan", 2022
50 cm x 60 cm
Acrylic on canvas



Dea Azalia

"Chapter One of Art", 2019

Durasi 1:30

Video Art



Dedi Irawan

"Quiet Grey", 2022

71 cm x 71 cm

Acrylic, Spray Paint, Relief Paint,
Embos On Canvas

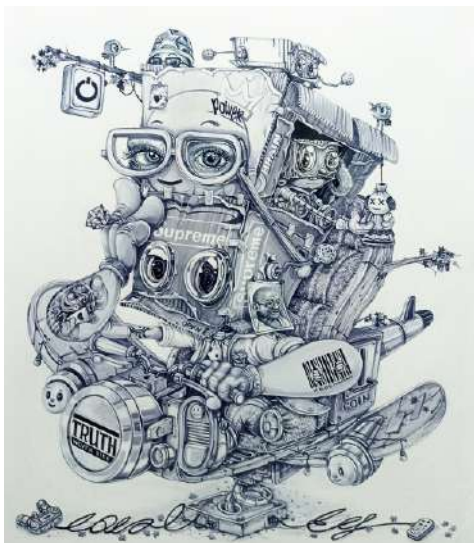


Denny Apriyanto

"Burden of Life", 2022

cat akrilik, tile, dan resin pada kanvas

95 cm x 140 cm x 8 cm



Dha-noe

"Jogo werdi", 2022

80 cm x 70 cm

Acrylic on canvas



Dipa Abiza Akbar

"Baka", 2022

50 cm x 51 cm

Kertas



Dodi Irwandi

"Rock Balancing", 2021

@ 32 cm x 102 cm

Acrylic On Kanvas (scratching)



Dwi Haryanta

"Spirit of Natural", 2022
 65,5 cm x 85,5 cm (include frame)
 Acrylic on Canvas



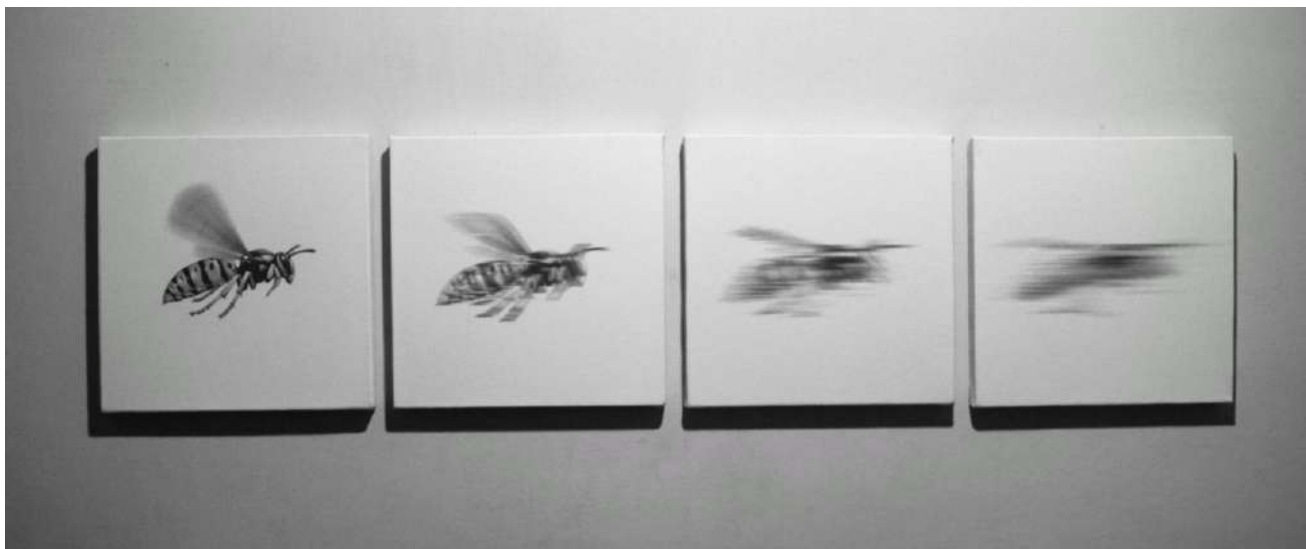
Egapie Sifara

"Dialogue To The Self", 2022
 99 cm (diameter)
 Sticker & Reflective Transparent Material On Acrylic Glass



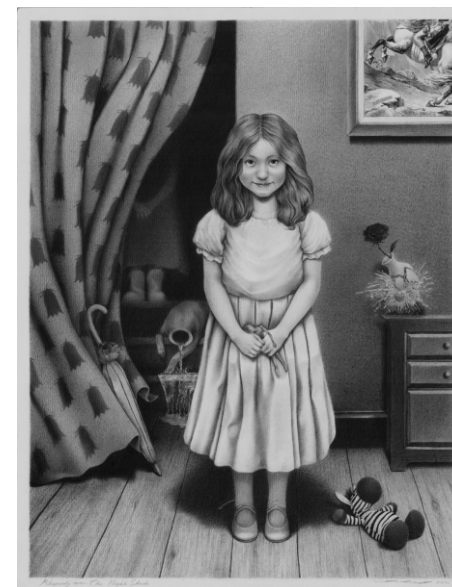
Elia Yoesman

"Renuntians", 2022
 150 cm x 200 cm
 Acrylic on canvas



Fachriansyah Fadilah

"Flight of The Yellow Jacket", 2022
 @ 22 cm × 22 cm (panel inc frame)
 / 94 cm × 22 cm (on display)
 graphite on canvas



Fachriansyah Fadilah

"Rhapsody Over The Night Shade", 2021
 54 cm × 44 cm
 graphite on paper

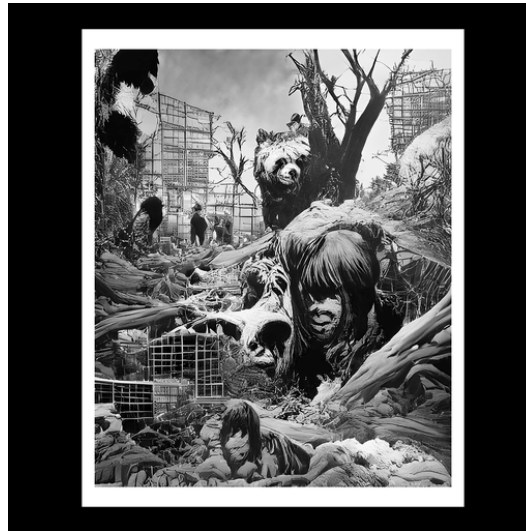


Fadli Fitriyan

"To Conquer Our Fear, is to Face What Needs to be Revealed", 2022

86 cm x 60 cm

Photo Print on Paper

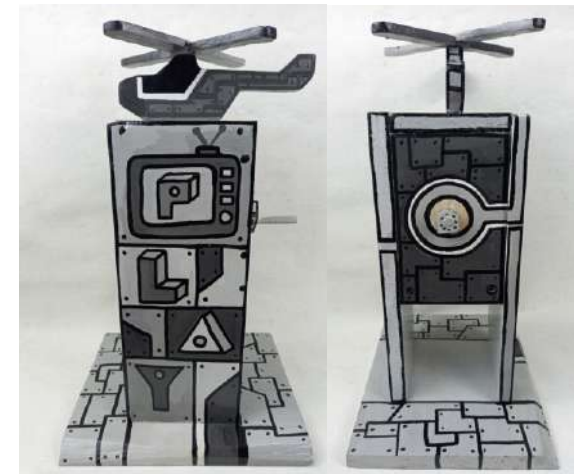


Fahmi Mursyid

"Disafter", 2022

46 cm X 56 cm

Mixed Media (2D Digital Painting & AR Video)



Fahmy Nurdian Shah

"Mainan", 2022

22 cm x 18 cm x 34 cm

Kayu, besi, plastik, karet, cat akrilik,
finishing clear varnish



Fandy Dwimarjaya

"Self Potrait", 2022
50 cm x 70 cm
Pen on paper



Faqih Allawii

"Impartial #2", 2022
HD Video 1080p
Video



Febrian Nathanael

"Tears of Messiah", 2022
143 cm X 112 cm
(148 cm x 117 cm with frame)
Acrylic on Canvas



Cosilia (Fitrilia Wulansari)

"Ke diri #1", 2022

20 cm x 30 cm

Hand embroidery on photo paper



Cosilia (Fitrilia Wulansari)

"Ke diri #2", 2022

20 cm x 30 cm

Hand embroidery on photo paper



Cosilia (Fitrilia Wulansari)

"Ke diri #3", 2022

20 cm x 30 cm

Hand embroidery on photo paper



Cosilia (Fitrilia Wulansari)

"Ke diri #4", 2022

20 cm x 30 cm

Hand embroidery on photo paper



Cosilia (Fitrilia Wulansari)

"Ke diri #5", 2022

20 cm x 30 cm

Hand embroidery on photo paper



Cosilia (Fitrilia Wulansari)

"Ke diri #6", 2022

20 cm x 30 cm

Hand embroidery on photo paper



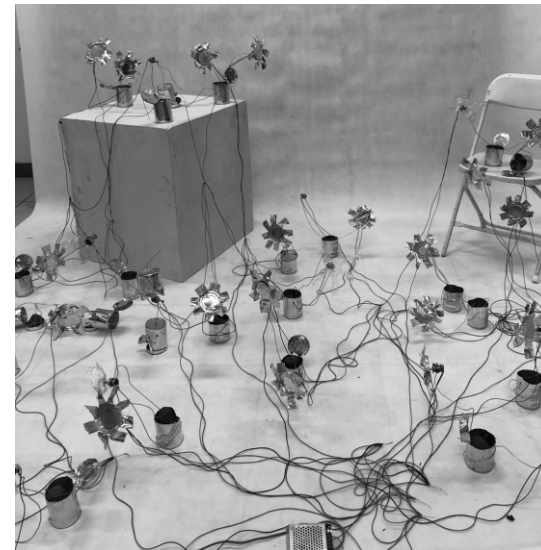
Frans Maylivand Yanssens

"Footprint", 2022
30 cm x 40 cm
Photography



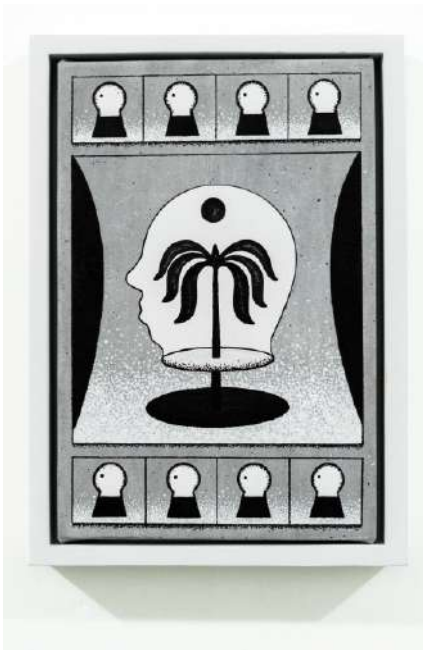
Frans Maylivand Yanssens

"DownFall", 2022
30 cm x 40 cm
Photography



Ghina Iqmalia

"Assemblage_23042022", 2022
Dimensi Variatif
Modied Found objects, DC motor,
5-10v Power Supply



Gigih Prayogo

"NEW PERSPECTIVE", 2022

Series 01

33 cm X 23.5 cm

Acrylic On Canvas



Gigih Prayogo

"NEW PERSPECTIVE", 2022

Series 02

33 cm X 23.5 cm

Acrylic On Canvas



Grace Cristianti

"Market", 2022

Series 01

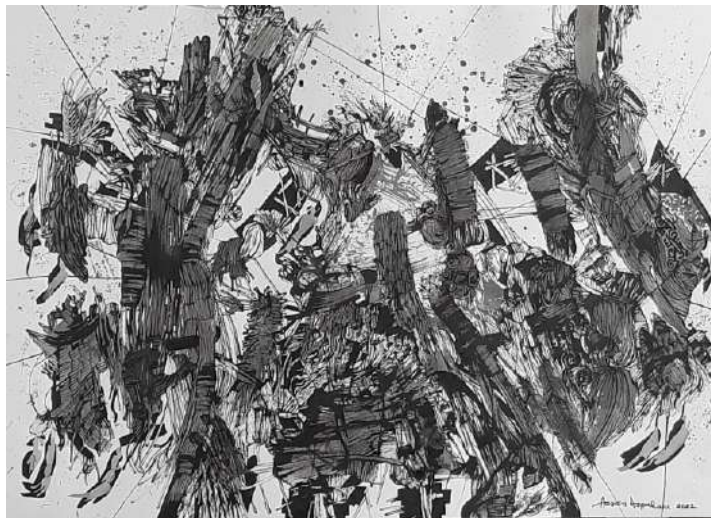
100 cm X 80 cm

Acrylic On Canvas



Hasan

"Grey Charm", 2022
120 cm x 60 cm
Mix Media



Hasan Aspani

"Seperti Sebuah Ledakan Besar", 2022.
Tinta cina pada kertas
84 cm x 60 cm



Hasan Aspani

"Lanskap untuk Mimpi yang Lain", 2022.
Tinta cina pada kertas 200 gr
84 cm x 60 cm



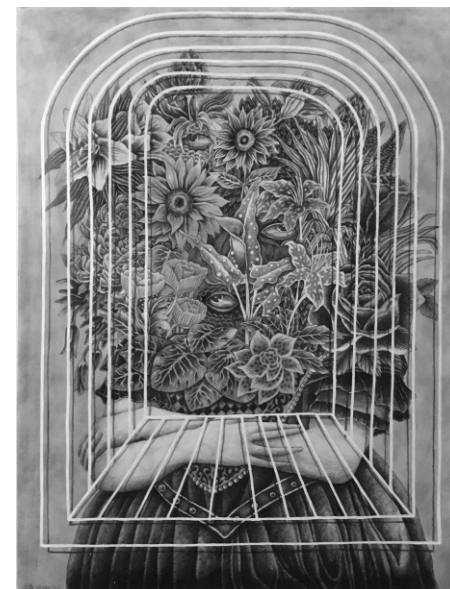
Hazim M. Zarkasyi Hakim

"Lamp Black", 2022
 30 cm x 30 cm (w/ frame 50 cm x 50cm)
 Oil paint on canvas



Hendra Purnama

"Every Child Has Supe Hero Soul", 2022
 50 cm x 60 cm
 Acrylic on canvas



Herman Priyono

"Mother", 2022.
 Acrylic, charcoal on canvas
 75 cm x 100 cm



Hery Sudiono

"Little Silmaril", 2022
60 cm x 60 cm
Acrylic, Pen on Canvas



Humairah Firdaus

"Happy Week", 2022
20 cm x 30 cm
Watercolor on canvas



Humairah Firdaus

"The magic of the night", 2022
30 cm x 49 cm
Acrylic on canvas



I Gede Sukarya

"Diskusi", 2022
28 cm x 38 cm
Ink on Leather



I Gede Sukarya

"Kakek Dan Ayam", 2022
28 cm x 23 cm
Ink on Leather



I Gede Sukarya

"Jalan- Jalan", 2022
28 cm X 33 cm
Ink on Leather



Imes (Paskalia Prameswari Wardhani)

"Lonsdaleite", 2022

76 cm x 56 cm (without Frame)

Charcoal And Pencil On Paper



Intan Dwi Ariyanti

"TouchPlay", 2022

29 cm X 38 cm

Pencil on Paper



Intan Dwi Ariyanti

"Balonely", 2022

29 cm X 38 cm

Pencil on Paper



Irvan Rizky Maulana

"Karmawibhangga", 2022
200 cm x 75 cm
Ink on kanvas



John Raymond

"Transisi Rasa", 2022
100 cm x 100 cm
Acrylic on canvas



John Suprpto

"Dose For The King #1", 2022
110 cm x 48 cm
Ink on Paper



John Suprpto

"Dose For The King #2", 2022

110 cm x 48 cm

Ink on Paper



John Suprpto

"Dose For The King #3", 2022

110 cm x 48 cm

Ink on Paper



Kevin Jordanus

"My Daily Mundane Everything #3", 2022

30 cm x 40 cm, 45 cm x 50 cm (in frame)

Photopolymer Intaglio on Archival Grade Paper



Kristides Yudoko

"Gelap warna, gemerlap rasa", 2022
123 cm x 89 cm
pencil mix chalk on black board



Leonardo Yusuf Setiawan

"The Sky in The Deep Sea", 2022
Acrylic on paper
30 cm x 40 cm



M.J Leonessa T Arimbi

"Loneliness", 2022.
Mix media on paper
45 cm x 5 cm x 49 cm

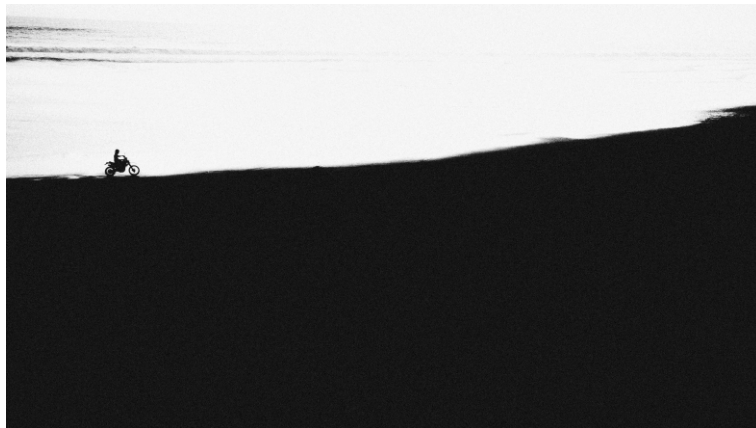


Lies Rahayu (Aliet)

"A lonely teddy", 2022

60 cm x 90 cm

Charcoal on canvas



Lona Murwiki

"Dodok at the beach #2", 2022

40 cm x 63 Cm

Fine Art Paper + Frame



Lutfi Yanuar

"Self-Portrait", 2022

90 cm x 75 cm

Marble Powder and Ink on Canvas



Muhammad Anayallah Hafara

"The Last Fish", 2022

45 cm x 45 cm

Limah Plastik yang di setrika, 3 karya



M. Farhan Amirullah

"Dealing with the Storm", 2022

46,3 cm x 33 cm (include frame)

Graphite and Charcoal on Paper



M Farhan Nugraha

"Stay Safe", 2020
35 cm x 45 cm
Pencil on Paper



Muhammad Harun Rosydi

"Me, My body and My Sanity", 2021
50 cm x 70 cm
Photography



Maaliki Sadikin

"#FOFOFO", 2022
30 cm x 30 cm
Mix Media



Mhaz Yanta (suyanta)

"Penuh Nafsu", 2022
65 cm x 100 cm
AOC



Mikhael Yesyurun

"It's Me", 2022
100 cm x 100 cm
AOC



Mischa Baron

"Black Howl", 2022
80 cm x 60 cm x 60 cm (3kg)
Eva Foam

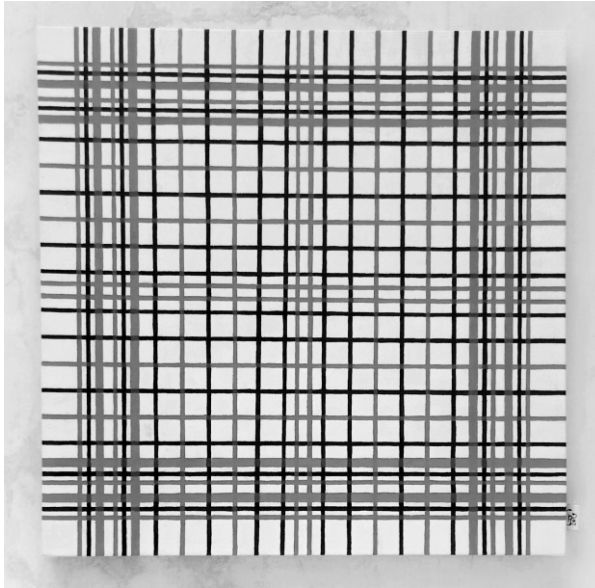


Mujib Darjo

"Kasih kabar bila kamu pulang", 2022

140 cm x 140 cm

Acrylic on canvas



Nia Gautama

"Say Yes to Domestic Job #1", 2019

(Reclaiming Domesticity Series)

60 cm x 60 cm

Acrylic on canvas



Prabu Perdana

"Situ Patenggang", 2022

100 cm x 100 cm

Acrylic on canvas



Putra Eko Prasetyo

"New Generation", 2022

72 cm x 87 cm

Hbcut printed on paper

1/4 edition



Radetyo 'Itok' Sindhu Utomo

"Kesepakatan Peristiwa", 2022

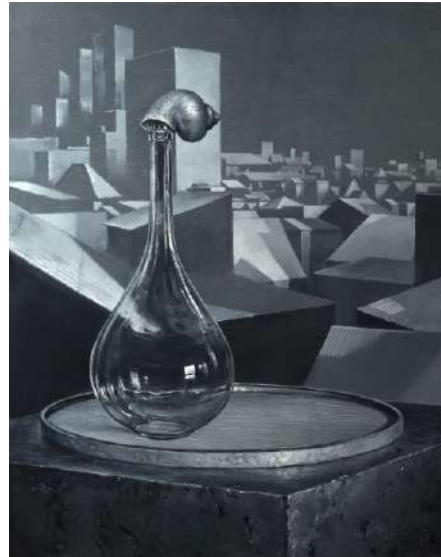
120 cm x 240 cm

Acrylic Ink on Canvas



Rahma Zahara Kamal

"Yang Terus Menghantui", 2022
 68.5 cm x 61.5 cm
 Photo paper with black wooden frame and glass (doff)



Rendra Santana

"Still and a life", 2022
 100 cm x 80 cm
 Oil paint on canvas



Reza F. Abiyyu

"Shrine of the Ace", 2021
 20 cm x 18,4 cm x 30 cm
 Stoneware, gold lustre



Rezsa Resda Kelanasukma

"Kenangan Setelah Mati", 2022
 (38 cm x 85 cm (2) & 39 cm x 82 cm)
 Total dimension 115 cm x 85 cm
 Acrylic on Wood



Ridho Scoot

"The Future #1", 2022
 Diameter 50 cm
 Wood, mica plastic, resin, polyureten paint,
 acrylic on canvas.



Ridho Scoot

"The Future #2", 2022
 Diameter 50 cm
 Wood, mica plastic, resin, polyureten paint,
 acrylic on canvas.



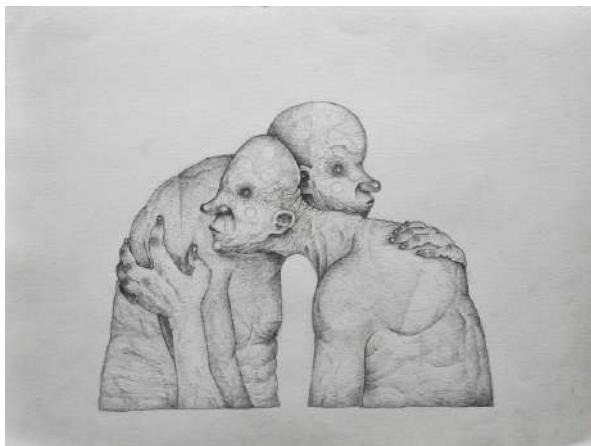
Rifaa Anissa

"Bilik Memori", 2022
 1.5 m x 1.5 m
 Mylar Film, Mix Media



Riki B Suteja

"Midnight Thunder-Crack", 2022
 120 cm x 64 cm
 Mix media



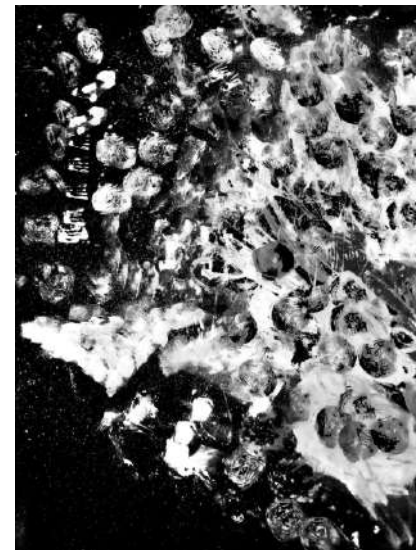
Rizal Eka Pramana

"Embrace #7", 2022
30 cm x 40 cm
Graphite on paper



Rusyan Rasyin

"Family Potrait", 2022
Acrylic on canvas
100 cm x 80 cm



Sabrina Khaira Ardianto

"My Illusion", 2022
60 cm x 85 cm
Acrylic on canvas



Salman Pangestu

"Handle Series No. 1", 2022
 14 cm x 8 cm x 140 cm
 Alumunium, PVC, SLA 3D Print



Septa Anggita Yuda

"Untitled #1", 2021
 diameter 40 cm
 Acrylic on canvas



Septa Anggita Yuda

"Untitled #4", 2021
 diameter 40 cm
 Acrylic on canvas



Septa Anggita Yuda

"Untitled #8", 2021
diameter 40 cm
Acrylic on canvas



Shafiyyah Hasna Rahman

"Pecahan Struktur Balai Pemuda", 2022
88 cm x 90 cm
Mixmedia on canvas



Shavierra Arvinda

"Metamorphosis", 2022
Diameter 80 cm
Mix Media (Scapping Mirror, Charcoal on Canvas)



Sipin Lim

"Gladiolus", 2022

36 cm x 58 cm

Ink & brush on rice paper



Teguh Sariyanto

"Furniture edition, code T.1", 2022

82 cm x 50 cm x 70 cm

Triplek, botol, gelas, pisau, akrilik



Talitha Maranila

"The Subject", 2022

20 cm x 116 cm / 20 cm x 95 cm /

20 cm x 112 cm / 20 cm x 106 cm

Plexiglass, Ceramic paint, LED Light



Tono Hartono

"Harmonis", 2022
104 cm x 104 cm
Acrylic on Canvas



Wanted Terror Kota

"Selama Masih Bernafas", 2022
81 cm x 61 cm
Acrylic on canvas



Tusita Yang

"INTERLUDE", 2022
65 cm x 45 cm
Hand Embroidery and Painting on Canvas



Wahyu Budiman Dasta

"Visual Reflection #1", 2022

29,7 cm x 42 cm

Charcoal on paper

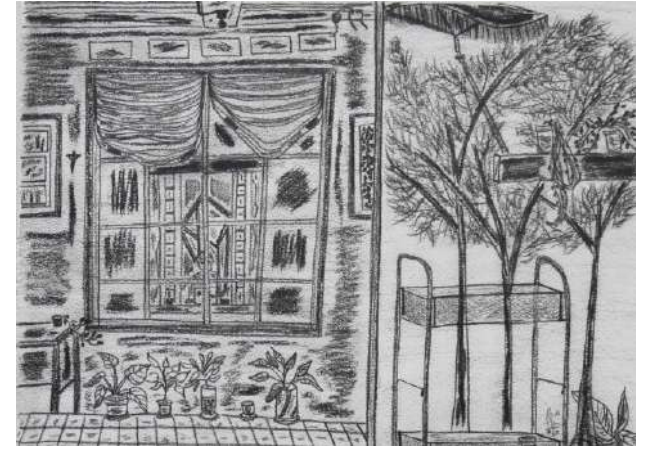


Wahyu Budiman Dasta

"Visual Reflection #2", 2022

29,7 cm x 42 cm

Charcoal on paper



Wahyu Budiman Dasta

"Visual Reflection #3", 2022

29,7 cm x 42 cm

Charcoal on paper



Widiatmoko

"Sejarah Dunia", 2022
73 cm x 88 cm x 16 cm
Sculpture



Zahra Chinintya Rachman

"Under the moonlight, we reconcile", 2023
50 cm x 70 cm
Digital printing



Zahra Chinintya Rachman

"In the distance, the cycle end", 2023
50 cm x 70 cm
Digital printing



Zeta Ranniry Abidin

"TETAP OPTIMIS", 2023

100 cm x 150 cm

Mix media on canvas



Zickry Rediansyah

"Black Echo", 2022

60 cm x 80 cm

Polyurethane Foam, Acrylic and Spray paint on canvas



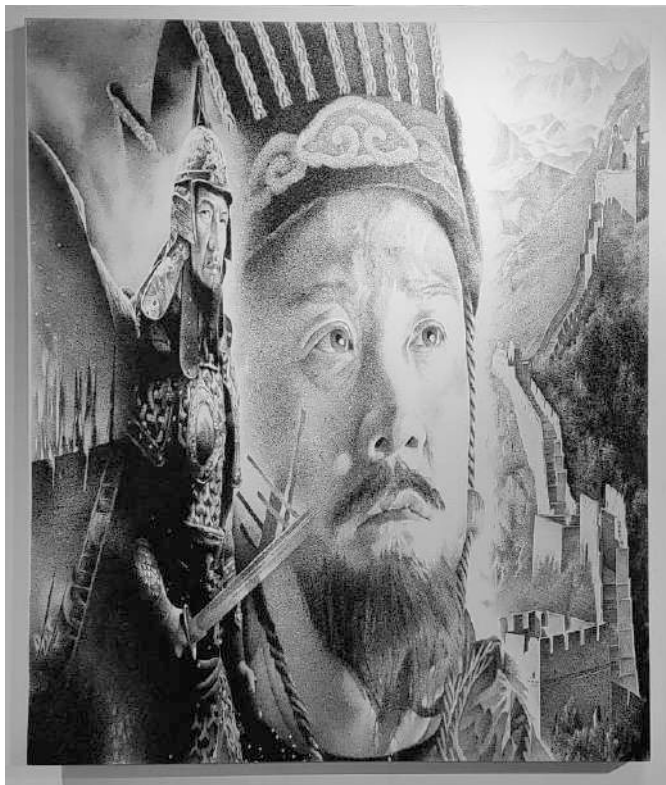


ANDREAS CAMELIA

Andreas Camelia adalah perupa asal Bandung yang memulai kegiatan berkeseniannya dengan belajar secara otodidak . Pernah ia bergabung walaupun sebentar dengan studionya pak Barli " Rangka Gempol " sekitar tahun 80-an , dan semenjak saat itu terus berkarya sampai sekarang dengan media tinta , canvas , dengan tehnik Pointillism.

Kegiatan pameran :

- 1985 ; Pameran " Lukisan Tanpa Pigura " WAJAH HITAM PUTIH ARTIS FILM INDONESIA .
DiGelanggang Film Anak Muda - ASTI Jln Buah Batu Bandung .
- 2012 ; Nominator dalam " INTERNATIONAL PAINTING COMPETITION " (Jakarta Art Award)
Di galeri North Art Space Taman Impian Jaya Ancol Jakarta .
- 2014 ; Pameran Lukisan " The Journey of the Mighty Garuda Wisnu Kencana di Galeri NuArt Sculpture Park
Jl Setraduta Bandung .
- 2015 ; Peserta pameran Imango Mundi Luciano Benetton Collection " Indonesia Island of the Imagination " .
- 2016 : Pameran Lukisan bersama " Mulat Sarira Nagri Parahyangan " di Galeri NuArt Sculpture Park
Jln Setraduta Bandung .
- 2016 : Pameran bersama " Nautika Rasa " di Galeri Nasional Indonesia Jakarta .
- 2019 ; Pameran Drawing " Tong Hariwang Seniman Ngahiji " Di Yayasan Pusat Kebudayaan Jln Naripan Bandung .
- 2020 ; Pameran bersama " Pause Rewind Forward " Di Kiniko Art Room , Sarang Building II , Kalipakis ,
Tirtonirmolo Kasihan Bantul Yogyakarta.
- 2020 ; Daring Peluncuran Gagasan " Sejuta Mementomori " Museum Virtual Seni Covid 19 " Bandung
- 2021; Visual Art Exhibition " Small Thing , Great Meaning # 4 Offerings Galeri Apel Watoe Jl Badrawati Borubudur
Magelang .
- 2022 ; Pameran Drawing Bulan Menggambar Nasional " AMBABAR GAMBAR " DI Galeri R.J.Katamsi Lt 3 ISI Yogyakarta .
Pameran Bersama " Imagination Sequence " Galeri Orbital Dago.
- 2023 ; Pameran Bersama "HITAM." Galeri Grey Di Jl. Braga no.47 Bandung.



Andreas Camelia
"Heritage"
 180 cm x 180 cm
 Tinta



Andreas Camelia
"Long way to Freedom"
 180 cm x 180 cm
 Tinta



DEDEN HENDAN DURAHMAN

Lahir di Majalaya, 1974, menerima gelar Sarjana Seni Murni di Institut Teknologi Bandung. Setelah lulus dari program studi Seni Murni - Studio Seni Grafis di tahun 1997, kemudian ia kembali menempuh pendidikan Diploma dengan program Seni Rupa di Hochschule für Bildende Künste Braunschweig, Jerman.

Di Institusi yang sama, ia menamatkan studinya dan lulus dengan menerima gelar Meisterschüler. Deden kembali ke Indonesia dan berkarier sebagai seniman, desainer, fotografer, dan staf pengajar tetap di Fakultas Seni Rupa dan Desain di Institut Teknologi Bandung, di institusi tersebut ia berperan dalam mendirikan studio intermedia.

Karya-karya Deden Hendan Durahman telah menjadi koleksi di beberapa institusi publik, seperti Tama Art Museum di Tokyo dan Print Room of the Art Museum di Geneva.

Beberapa pameran di berbagai negara telah diikutinya, seperti di Indonesia, Jerman, Amerika Serikat, Korea Selatan, Irlandia, Belgia, China, Switzerland, Jepang, Malaysia, Bulgaria, Kroasia, Singapura, Thailand, dan Filipina. Pameran-pameran tersebut terdiri dari pameran kelompok maupun tunggal.

Karya-karyanya dituliskan dalam buku, Setengah abad seni grafis Indonesia, Photography in Southeast Asia: A Survey, oleh Zhuang Wubin, Identity crisis : Reflections on public & private life in contemporary Javanese photography dan A History of Photography in Indonesia: From the Colonial Era to the Digital Age oleh Brian Arnold.

Ia memperoleh penghargaan Silver Prize dalam Kompetisi Fotografi Transfer Polaroid pada tahun 2004 di Hannover,

juga penerima Penghargaan Kandidat Juri di Tama Tokyo Print Triennale pada tahun 2005, serta terpilih untuk nominasi penghargaan The Sovereign Art Asian 2020.



Deden H Durahman

"Shadow People #01", 2023

Edition 01/10

100 cm x 60 cm

Composed Photogram Printed
on Hahnemühle



DEDY SHOFIANTO,
Jambi, 15 Desember 1991

Daftar Penghargaan:

2020 - Young Rising Artist Award Nandur Srawung #7 Wiwitan Restart!, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia

2018 - Juara Katagori Karya Vavorit, Dalam Acara Pameran Dan Kompetisi Kriya Muda Tingkat Nasional "matra Award 2018-dimension X Resonance", Pendhapa Art Space, Yogyakarta Indonesia

2016 - Juara 3 Redbase Young Artist Award, Redbase, Yogyakarta, Indonesia.

2014 - Juara 1 Lomba Desain Prototype Kriya, Fky Ke-26 (festifal Kesenian Yogyakarta), Yogyakarta, Indonesia.

2013 - Karya Terbaik Pameran Dies Natalis Isi Yogyakarta Ke-29, Upt Galeri Isi, Yogyakarta.

- Juara 1 Lomba Desain Prototif Kriya, Fky Ke-25 (festifal Kesenian Yogyakarta)

- Juara Ke 3 Karnaval "jogja Fashion Week" Di Dinas Pariwisata – Taman Budaya Yogyakarta, Bersama Komunitas Kandang Sapi.

2012 - Karya Terbaik Pameran Dies Natalis Xxxvii Isi Yogyakarta, Upt Galeri Isi, Yogyakarta.

Daftar Pameran Tunggal :

2019 - Pamor, Langgeng Art Foundation, Yogyakarta, Indonesia.

2016 - "Evolution" redbase Foundation, Yogyakarta, Indonesia.

2015 - Kumbang Tanduk Sebagai Dasar Penciptaan Karya Seni Kriya Kayu Kinetik " Galery R.J Katamsi Isi Yogyakarta, Indonesia.

- "nyanyian Kumbang Tanduk", Tirana House, Yogyakarta, Indonesia.



Dedy Shofianto

"Pencarian Rempah", 2023

126 cm x 106 cm x 26 cm

Kayu Jati, Besi Kuningan, Dinamo, Perangkat Elektrnik, Sensor Gerak

Karya pencarian rempah ini terinspirasi dari kekayaan Nusantara berupa rempah-rempah dan kebudayaan maritim. Indonesia pada masa lalu dikenal sebagai Nusantara mampu membuat kapal-kapal diseluruh negara berlabuh di Nusantara untuk memperoleh rempah-rempah.

Hal ini yang menjadikan alasan utama adanya negara-negara tersebut datang ke Indonesia. Melihat pada masa itu Nusantara merupakan negara penghasil rempah yang dipengaruhi pemanfaatan sektor maritim yang signifikan. Adanya jalur perdagangan di Nusantara mulai melakukan ekspor rempah-rempah kepenjuru dunia. Adanya komoditas tersebut bahkan yang selanjutnya menjadi alasan bangsa-bangsa Eropa datang ke Indonesia untuk menguasainya. Tak heran, pada kerajaan-kerajaan besar seperti Majapahit, dan Sriwijaya, masa keemasan ditandai dengan dijadikannya pelabuhan yang mereka bangun sebagai pusat perdagangan. Kapal dalam karya ini terinspirasi dari kapal VOC. Kapal tersebut saya distorsi dan dikombinasi dengan perangkat elektronik sehingga bisa bergerak, gerakan tersebut tidak hanya sebatas bergerak tetapi memiliki tujuan. Gerakan dayung yang bersamaan memiliki tujuan untuk mencapai tujuan dan harapan yang besar negara Indonesia ini, kita semua harus bersama bergotong royong untuk menjadikan Indonesia jaya

DEDY SUHERDI



Dedy Suherdi lahir di Pamanukan 1966, tinggal di Jakarta.

Selesai menempuh pendidikan Komunikasi Visual di FSRD Institut Teknologi Bandung, berkarir di industri periklanan sebagai Creative Director dan banyak memenangkan penghargaan.

Tema-tema yang diangkat dalam iklannya selalu berempati dengan apa yang terjadi di masyarakat, hal yang tabu bisa menjadi sesuatu yang diterima dengan pendekatan humor dan merakyat.

2010

Kejenuhan di industri periklanan sebagai seorang Creative Director, membawanya ke ranah audio visual sebagai sutradara TV Commercial dan bahkan ke usaha kuliner (deArte Cafe, deLotuz kitchen & Nasi Bakar Pasisir)

2018

kembali menekuni seni lukis.

Saat aktif mengajar di Yun Artified Community Center & berkarya

Group Exhibition

2022, Juli-August, Manifesto VIII Galery Nasional Indonesia

2022, May - June. Yun Artified Community Art Center 3rd Anniversary

"Homo Ludens: Play on Imagination" Art Exhibition, Jakarta

2021, April - May. Pameran Sabda Alam -

Yun Artified Community Center, Jakarta

2021, January - March. Pameran bersama May in Art - Singapore

2020, Juli. Pameran Daring "VIRTUE" Abdurrahman Wahid Center - UI (AWCPH-UI)

2019, September - Oktober. Pameran Festival Sketsa Nasional 2019, Galeri Nasional Indonesia

2019, Mei. Pameran Lukis Cat Air dalam rangka Hardiknas, Galeri Nasional Indonesia

Solo Exhibition

2022, October "Hypnagogia", Galeri Pusat Kebudayaan Bandung

2021, Dec - 2022, Feb. "Black, White and.." Parade Pameran Tunggal 51 Perupa



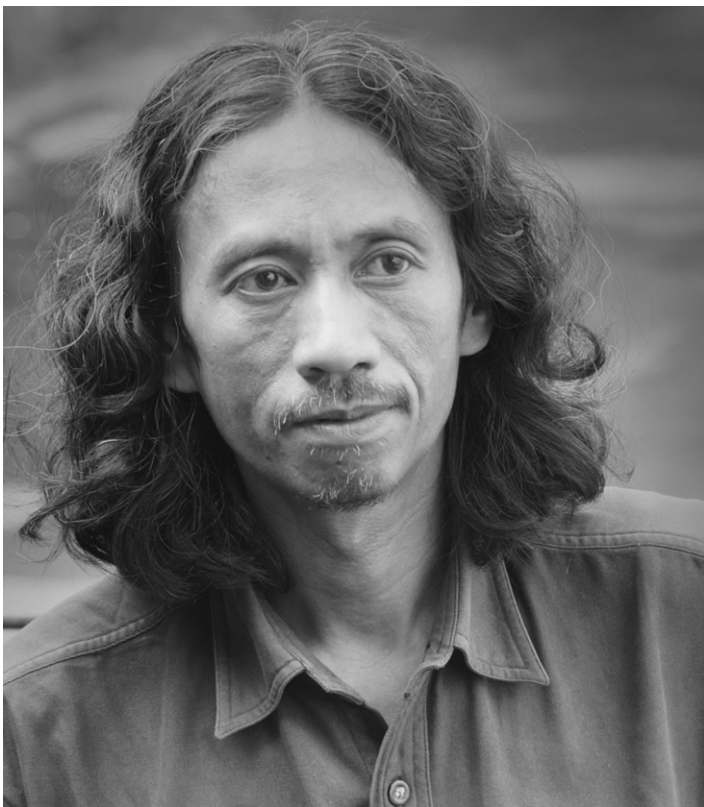
Dedy Suhendi

"Mulier in Umbra" (woman in the shadow), 2023

150 cm x 170 cm

Ink, Acrylic on canvas

Dari penciptaan hingga sekarang, wanita selalu mengambil peran dalam bayangan, entah menjadi penyelamat atau perusak, keberadaannya selalu penting walaupun banyak yang menganggap enteng, namun tak dipungkiri perempuan akan selalu ada dan menjadi penentu jatuh bangunnya peradaban dan kepercayaan.



DIYANTO

Lahir 23 Pebruari 1962 di Majalengka, Jawa Barat.

1987: Mengikuti Bengkel Kerja Pelukis Muda ASEAN di Nan Yang Academy, Singapura, arahan, Tang Da Wu.

1992: Mendalami Tata Pentas Teater di Augsburg, Jerman, arahan Wolf Wanninger, dukungan Goethe Institute.

1999: Artist In Residence (Curtin University) di Perth, Australia.

2001: Wind of Artist In Residence. Fukuoka Asian Art Museum, Jepang.

Tinggal dan bekerja di Bandung.



Diyanto

"Lelaki ilham dari surga", 2023

96 cm x 93 cm

Arcylic on canvas

'Lelaki Ilham dari Surga' atau 'LIS' menyeret narasi yang merujuk pada situasi refleksi: saya sepakat bahwa kehidupan spiritual bukan hanya soal dogma, ritual, dan hukum, melainkan juga melibatkan imajinasi. 'Lelaki ilham dari Surga' adalah narasi yang bertolak dari kerja interteks dan berbiak berdasar imajinasi dan penghargaan pada Caravaggio, ikhwal sosok laki-laki dengan 'lubang' di tangan.



DOLOROSA SINAGA

Lahir di Sibolga, 31 Oktober 1952

Pendidikan

1975 – 1991

- Magang di PT. Industri Marmer Indonesia Tulung Agung Divisi Seni Rupa mempelajari Proses Kerja Teknik Pembuatan Dan Konsep Artistik Disain Produk Cindramata Dari Marmer di Besole, Tulung Agung, Jawa Timur 1975
- Lulusan Pertama dari Institut Kesenian Jakarta, Fakultas Seni Rupa 1977
- Post Graduate Program St. Martin's School of Art, London, Inggris 1983
- Pendidikan singkat mempelajari teknik skala pembesaran model patung dengan menggunakan medium sterofoam di Ringling Art School, Tampa, Florida, USA 1983
- Magang di Piero's Art Foundry, Berkeley, Amerika Serikat, mempelajari Metode Cetak Terbaik dengan Sistem Pelapisan Medium Lilin menggunakan Serbuk Ceramic Shell dan berbagai Proses Teknik Perwarnaan Logam (Patinasi) 1985
- Pendidikan singkat mempelajari Proses Cetak Objek dengan Menggunakan Medium Pasir Kaca di Sonoma State University, USA 1985-
- Pendidikan singkat mempelajari Teknik Cetak Hidup (Life Casting) di San Fransisco Institute, USA 1987
- Pendidikan singkat mempelajari Proses Kerja Membangun Pengecoran, Proses Kerja dan Pewarnaan Logam Perunggu di Fakultas Seni Rupa Maryland University, USA 1990
- Pendidikan singkat tentang Manajemen Seni difasilitasi oleh kerjasama Dewan Kesenian Jakarta dan Goethe Institute di Taman Ismail Marzuki, Jakarta 1991



Dolorosa Sinaga

"Concise History of the Mass Murdered of 1965 in Indonesia", 2015

40 cm x 50 cm x 26 cm

Resin lapis warna tembaga



ERWIN WINDU PRANATA

Born in Bandung, June 6th, 1981. Erwin is a Visual artist based and working in Bandung, Indonesia. Interested in methods of working and finding a connection between art and everyday life. For him, art is a manifestation of everyday experience. He specializes in various mediums, especially sculpture, three-dimensional objects, readymade objects, installation, and photography. He is an active member of the music group, Pemandangan (The view), a progressive folk genre, and A stone A, a noise rock genre band. Erwin is also the founder and director of Omnispace, an alternative space, and collective, in Bandung.

Education:

- BFA, Fine Art Department, University of Education Indonesia (UPI), Bandung, Indonesia (2005)
- MFA, Fine Art Major, Bandung Institute of Technology (ITB), Bandung, Indonesia (2021)

Awards

- (2014)
- Indonesian Art Award (IAA) - Finalist (2011)
- Bandung Contemporary Art Award (BaCAA) - Finalist (2010)
- 1st Winner The Best Artwork, Juror's Choice, Indonesia Art Award 2010 (2001)
- 1st Winner, Dago festival graffiti competition



Erwin Windu Pranata

"Unintentional Common Trace", 2021

155 cm x 144 cm x 6 cm

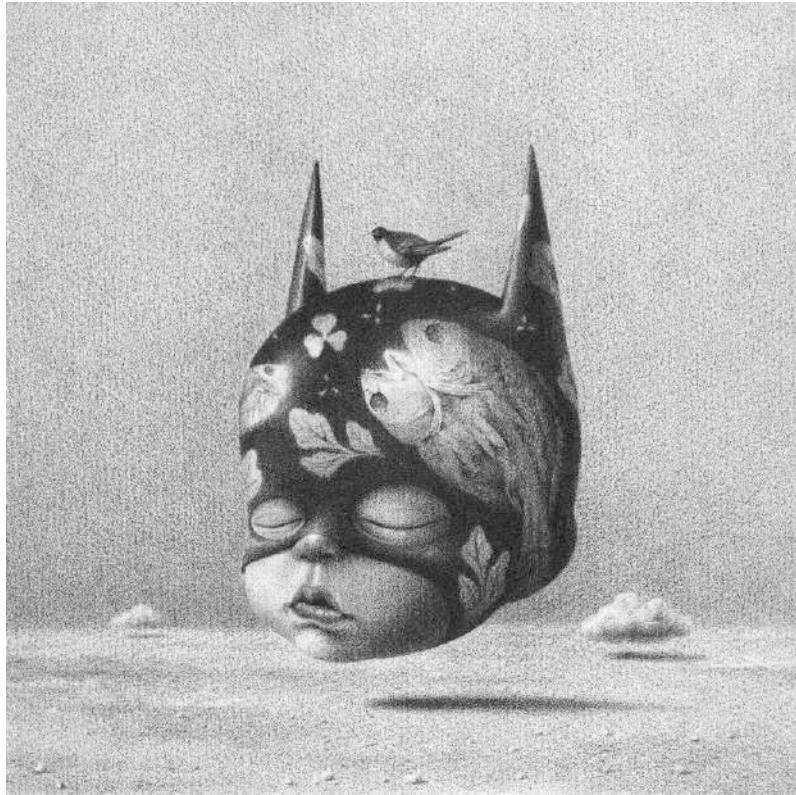
Polyurethane paint on galvanized iron sheet



GARIS EDELWEISS

Was born in Pasuruan City, in 1984. Garis is a self-taught artist who uses drawing techniques.

He started the exhibition in 2012 as well as being the first year of his career as an illustrator and drawing artist. Apply drawing on paper, canvas, and wood. Most of his work is surrealist style black and white, not infrequently he also uses color in his work. He is very interested in objects with dimensions of detail such as feathers, leaves, old wood, stone, and other visual strength objects. His works are inspired by nature, especially plants. Garis is actively exhibiting until now.

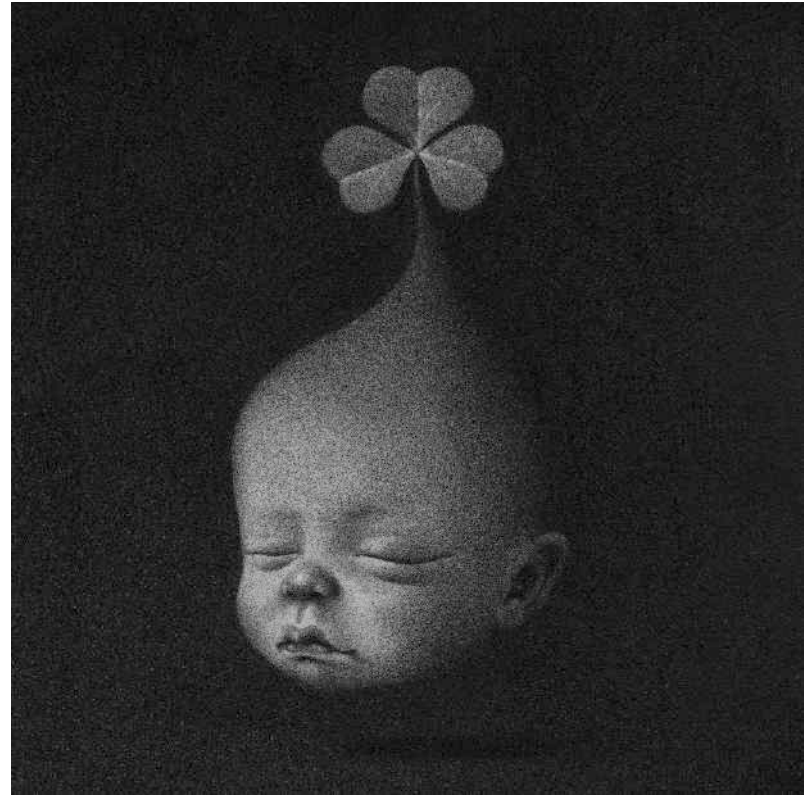


Garis Edelweiss

"JAGOAN", 2021

27 cm x 27 cm

Grafit pada arches



Garis Edelweiss

"SEMANGGI", 2021

28,5 cm x 28,5 cm

Grafit pada arches

ISA PERKASA

Kelahiran: Majalengka 21 Juni 1964

1985 - 1993 - Belajar di seni grafis FSRD-ITB

1997 - Artist in residence " Nagasawa Art Park" di Tsuna, Japan. Study wood - block print Japan dan kertas Japan

1999 - Artist in residence di Pacific Bridge Galery, Oakland, CA, USA.

1996 -2009 - Kurator Galery Rumah Teh Taman Budaya Jawa Barat, Bandung

2019 - kini -Kurator Galery Pusat Kebudayaan, Bandung

2019 - kini -Ketua Institut Drawing Bandung

Penghargaan

1998 - Lima besar Phillip Morris Indonesia Art Award di Jakarta

1998 - Jurror Choice lima besar Phillip Morris Asia Art Award di Hanoy, Vietnam

2022 - Anugrah budaya kota Bandung

Pengalaman membuat elemen estetis

2007 - membuat patung cepot di gerbang taman budaya jawa barat

2015 - membuat relief Ramayana, Mahabaratha dan rancangang gallery wayang di Purwakarta

2019 - membuat relief pohon hayat Ramayana, Mahabaratha di kantor Madukara Purwakarta





Isa Perkasa

"The Followers of emak - emak", 2022

200 cm x 140 cm

Pencil on canvas



J. ARIADHITYA PRAMUHENDRA

Semarang, August 13th 1984

Education

BFA, Printmaking Major, Art Dept.

Bandung Institute of Technology, Bandung 2007

Awards

Winner. "Artist of the year 2011 under 30 year old, Soemardja Art Award,
Bandung Institute of Technology, Bandung, Indonesia

Honorable Mention, Drawing Award, The 12th International Biennale
Print and Drawing Exhibition 2006, National Taiwan Museum of Fine Arts

Solo Exhibition

2019 The Monster Chapter II Momentum, Nasional Gallery of Indonesia , Jakarta ,Indonesia

2018 Monster Chapter I : Memory . at Can's Gallery, Jakarta, Indonesia

2013 Equator Art Project, Singapore.

2012 Galerie Perrotin, Hong Kong

2011 Michael Ku Gallery, Taipei

2009 NUS Museum, Singapore

2008 Cemara 6 Galeri, Jakarta, Indonesia



J.A Pramuhendra

"the philosophy of science", 2022

200 cm x 150 cm

charcoal and acrylics on canvas



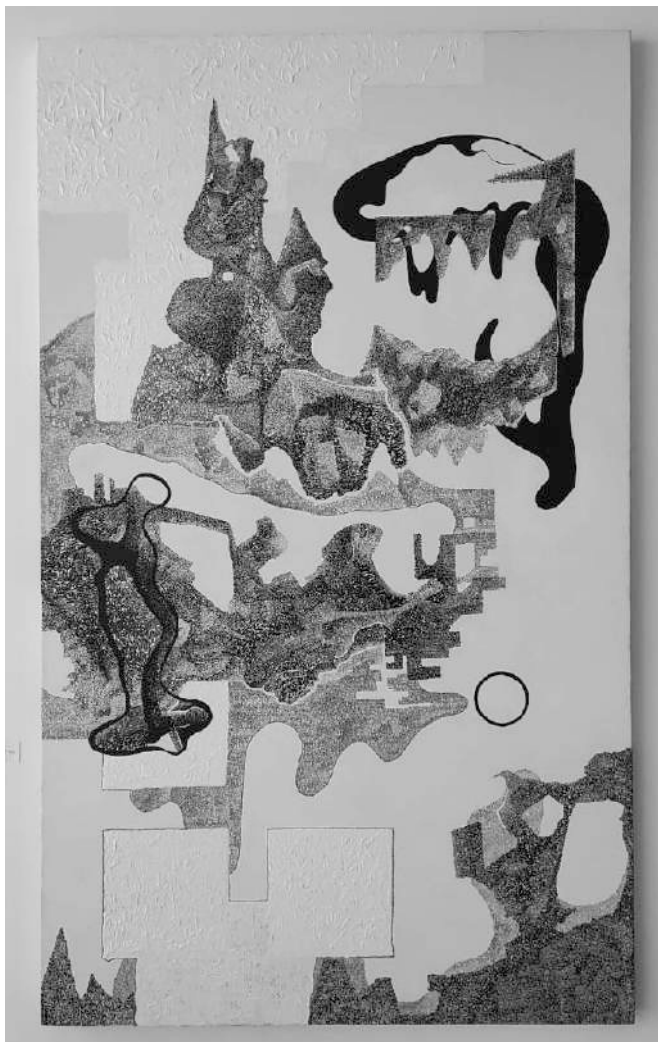
J.A Pramuhendra

"On The Mountain Dawns The Day"

130 cm x 100 cm x 70 cm

Instalasi Fresco

KRISHNAMURTI SUPARKA



Krishnamurti Suparka

*"The Mind is a Terrible Thing to Map
(A Study on Disenchantment)", 2023*

150 cm x 90 cm

India ink and acrylic on canvas



Krishnamurti Suparka

"The Noise, The Chatter, The Scatter", 2022

119 cm x 84 cm

Permanent marker on paper



LOUISE HENRYETTE

Louise Lahir di Blitar Jawa Timur pada 22-juli-1980. Karya-karyanya syarat imajinasi, baik imajinasi yang mengadakan apa-apa yang tak pernah ada, maupun merembeskan kenyataan ke dalam imajinasi yang terepresentasikan secara visual dalam drawing, lukisan, patung, instalasi ataupun sketsanya dalam berbagai media.

Education:

1996 Seni Lukis SMSR Surabaya

2002 Tata Laksana Grafis Pertunjukan STSI Bandung

2010 Seni Murni ISBI Bandung AWARDS

2016 Gold Award Emerging Artist UOB Painting Of The Year.

2015 Hibah Seni Dan Lingkungan Perpus, S14 Artspace.

2005 Pemenang Pertama Festival Bebegig Nasional, Seni Instalasi. Bale Pare, Padalarang.

1998 TopTen Kompetisi Fotografi Analog. CCCL Surabaya.



Henryette Louise

"Bodies for Dinner", 2022

150 cm x 110 cm (frame included)

Mix Media on Paper

Dahsyatnya krisis dalam 3 tahun terakhir akibat pandemi, saya mencerp bagaimana ketakutan dan kelaparan adalah dua pengalaman primal yang universal dan telah membentuk sejarah manusia serta terus mempengaruhi kehidupan sehari-hari kita. mekanisme rasa takut memicu tubuh untuk bertindak/ beraksi mempertahankan hidupnya sebagai insting pertahanan diri.

Rasa takut meningkatkan metabolisme tubuh menjadi rasa lapar yang membuat manusia sulit untuk mengoptimalkan fungsi kesadarannya. Pada saat yang sama, saya juga mengeksplorasi bagaimana kelaparan - baik secara harfiah maupun metaforis - dapat memacu ketakutan dan rasa tidak aman, membawa pilihan yang mungkin tidak selalu dalam kepentingan terbaik kita. Pada posisi tersebut saya menyebutnya dalam kesadaran abu-abu atau lambat-lambat.

Pada karya ini saya berupaya menangkap energi liar yang primal dari ketakutan dan kelaparan melalui teknis drawing, transfer image dan assemblage dari dry point dan potongan-potongan plat saya memenggal, menumpuk, menggores dan menyusun gambar-gambar saya. Rangkaian teknis yang saling mereduksi juga mengeksplorasi banyak sisi dan lapisan-lapisan pada gambar mengungkap bagaimana ketakutan dan kelaparan bersilangan dan saling memengaruhi satu sama lain, dan bagaimana mereka muncul dalam pengalaman manusia dalam membangun kehidupan.



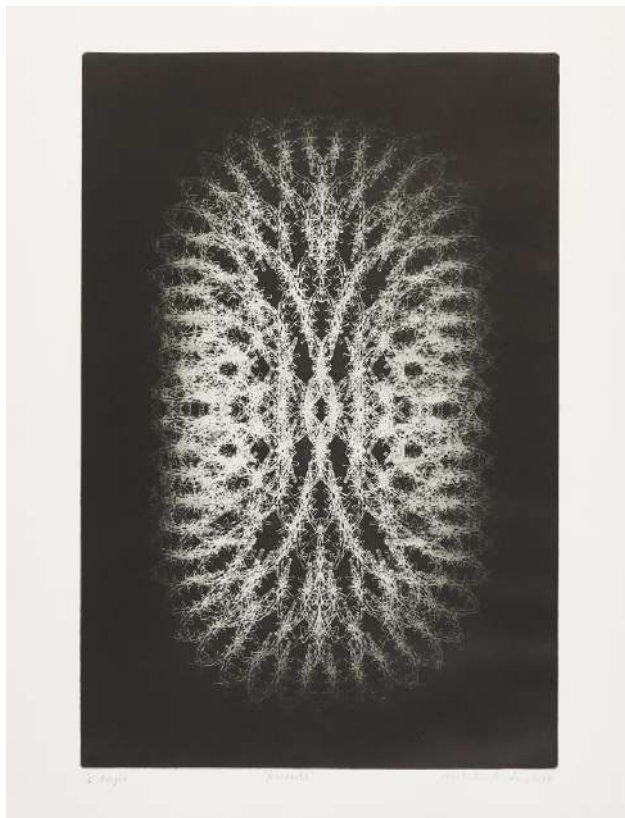
MUJAHIDIN NURRAHMAN

Bandung, November 14, 1982

Lives & works in Bandung

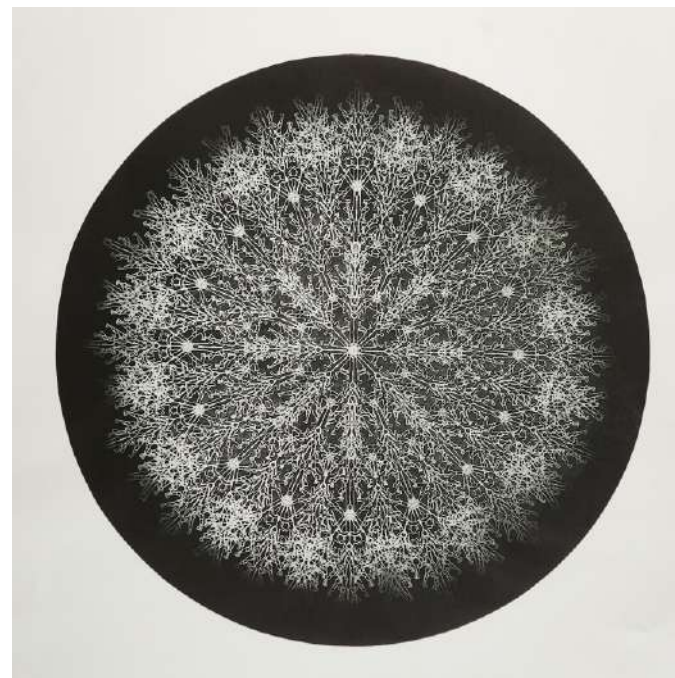
Mujahidin Nurrahman is an artist who was born in Bandung (1982), where he also currently resides and works. He studied and graduated with a BFA degree in printmaking major from Institute Technology of Bandung. During his long tenure in art, that has spanned over fifteen years now, he has regularly participated in many exhibitions around the world. His notable solo exhibitions are *Dogmatic Desires*, ArtSociates, Langgeng Art Foundation, Yogyakarta (2018); *The Black Gold*, Art Fair Tokyo, Tokyo, Japan (2017); *Chamber of God*, ArtSociates' booth in ArtStage Singapore, Singapore (2016); *Essentia*, Centre Intermondes, La Rochelle, France (2015); *Hidden*, JIKKA, Tokyo, Japan (2015); and *Soft Power >< With All Reasons and Decisions*, Lawangwangi Creative Space, Bandung (2014). He also consistently takes part in group exhibitions; among others are *Gairah Seni Rupa Bandung*, Semarang Gallery, Semarang (2019); *Assemblage*, Lawangwangi Creative Space, Bandung (2019); *Power, Play & Perception*, Gajah Gallery and Tabularasa Studio, Kuala Lumpur, Malaysia (2018); *Jangan Sentuh*, Visma Gallery, Surabaya (2017); *Art Charity*, Art Bazaar, Jakarta (2017); *Waiting For It To Happen*, Nadi Gallery (2016); *VOID*, Langgeng Gallery, Magelang (2015); *The Language of Human Consciousness*, ATHR Gallery, Jeddah, Saudi Arabia (2014); *Yunnan International Prints 2012*, Yunnan, China (2012); *ART/JOG/11*, Yogyakarta's Cultural Park, Yogyakarta (2011); *ASYAAF*, Seoul, South Korea (2009); and *Re:(Post)*, Japan Foundation, Jakarta (2005). He won the Bandung Contemporary Art Award #3 in 2013.

Mujahidin's works are of immaculate artistry, as he painstakingly cut papers into intricate arabesque patterns from the images of rifles, bullets, and missile rockets. He displays high craftsmanship to articulate the notions of anathema and disquietude out of an otherwise delicate and decorative appearance, seemingly free from strife. Born into a devout Islam family, Mujahidin's artworks mostly addresses his concern with Islam and its stigmatized image in the world's eyes, how Muslims are branded with acts of violence and terrorism. To quote his statement in the catalog of Bandung Contemporary Art Award #3: "I depict one of the perceptions that the world has on Islam: behind the beauty, there is a strong perception of violence."



Mujahidin Nurrahman

"Procreate", 2022
85 cm x 108 cm
Photo Intaglio



Mujahidin Nurrahman

"Pine Flower", 2022
64 cm x 68 cm
Photo Intaglio



PATRIOT MUKMIN

Tangerang, 4 Juni 1987

Pendidikan Formal :

Bandung, Agustus 2011- September 2013, Magister Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, lulus dengan predikat Cum Laude dengan tugas akhir berjudul "Seeing is Painting". (Cum Laude)

Bandung, Agustus 2005-April 2010, Sarjana Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, dengan tugas akhir berjudul "Another way to see another".

Pengalaman mengikuti residensi seniman :

2019 Program residensi seniman di Fuwari no Mori Artist in Residence, Odake, Narita, Chiba, Jepang.

2016 Program residensi seniman, Jeobuk Museum of Art, Jeollabuk-do, Korea Selatan.

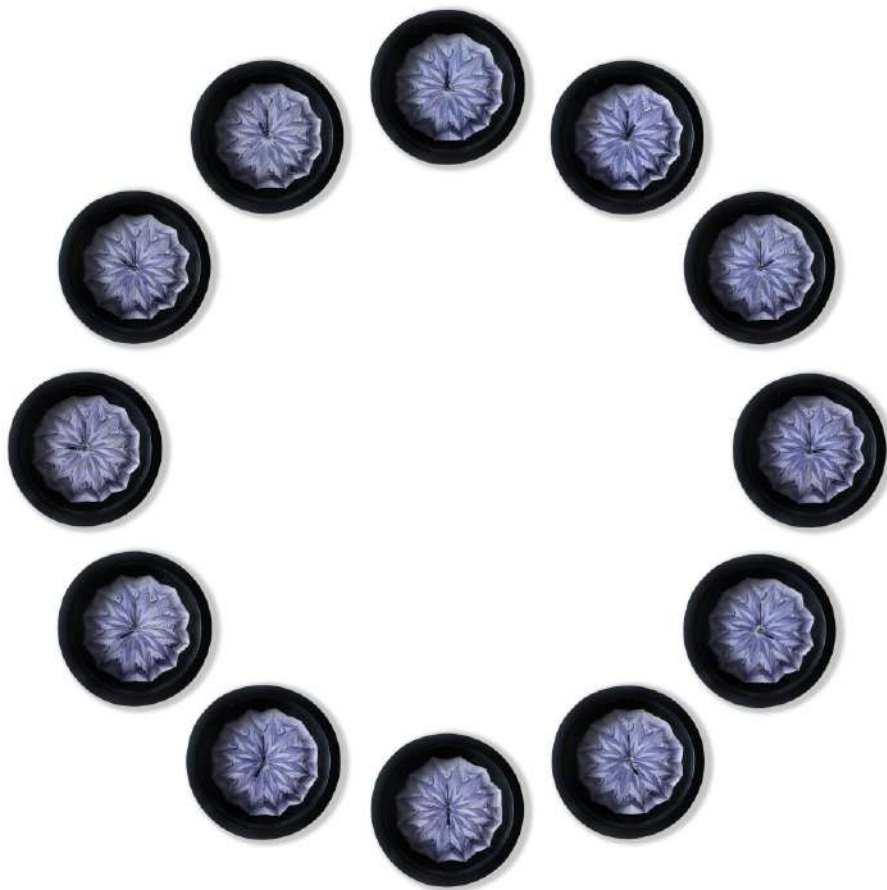
2010 Artists in Residence at North Art Space, Pasar Seni Ancol, Jakarta.

Pengalaman mengikuti workshop :

2020 Masterclass, Angki Purbandono, online class, MES 56.

2013 Art and Law, kuliah umum dan workshop oleh Mariska J. van Zelst-de Wit, LL.M, diadakan oleh Roma Arts dan Program Studi Seni Rupa FSRD-ITB

2011 Videosonic #2, video art workshop with Filmklasse HBK Braunschweig, Germany and Intermedia Studio FSRD ITB, Bandung



Patriot Mukmin

"Jam berapa?", 2023

180 cm x 180 cm, 12 frame @ diameter 30 cm.

Cetak digital di atas art paper 100 gsm, dilipat dan dilapisi resin

Karya ini merupakan bagian dari seri karya "Distorted realities" yang masih seniman kerjakan.

Projek ini merupakan respon seniman terhadap fenomena disorientasi waktu yang dialami di masa pandemi 2020-2021. Idenya bersumber dari perasaan sulit mengidentifikasi waktu selama pandemi terjadi. Seringkali saya merasa lupa, "ini hari apa, ini jam berapa, ko masih siang, rasanya sudah lama, ko sudah bulan September saja, ko sudah tahun 2022 saja, dsb."

Saat itu, rasanya susah membedakan mana pagi/siang/sore, dan bahkan lupa lini masa ketika kita tidak tahu tanggal dan bulan apa.

Fenomena tersebut terwujud dalam bentuk macam-macam, salah satunya adalah konsumsi makanan-minuman berlebih, dan juga halusinasi dimana benda-benda di sekitar seperti puih terdistorsi. Khusus pada karya ini, seniman menampilkan foto-foto jam dalam jam yang dilipat dengan pola herringbone yang sirkular.

Metode dan penggambaran tersebut diaplikasikan untuk menunjukkan kesan 'limbo' atau lapisan realitas yang tak terdefinisikan ketika kita sulit mendeterminasi waktu.



YASMINE AMINANDA

Yasmine Aminanda is part of the South East Asian diaspora collective Unamed Collective. They primarily work with performance and archives, and their work has been shown in Malaysia, Indonesia and London; including at the National Visual Gallery of Kuala Lumpur and Maybank National Gallery Malaysia. Aminanda has also performed in the Live Art Development Agency, Tate Exchange, and LUX.



Yasmine Aminanda

*"I'll Spread The Love So Thickly So You Can
Reminisce Some More", 2023*
Medium Durational Performance

PERFORMERS;

1. Shelvira Alyya
2. Merry Brigita Imanuella
3. Indira Tamaya
4. Epifania Desiarni
5. Yohanes Asido Raduck
6. Leonardi
7. Clara melvina gerda

Yasmine responds to the idea of hitam through a playful intervention of the gallery space. They narrate that even serious ideas such as "black and white" are ultimately mundane. Through asserting their presence, Yasmine inserts into 'hitam' the philosophy that the mundane is exciting and romantic.



YOGIE A GINANJAR

Bandung- 12 May 1981

Achievement

2017: Public Vote Winner for Sovereign Asia Art Prize 2017

2013: Runner Up for Sovereign Asia Art Prize

2012: Nominee for Soemardja Art Award

2008: Finalist of Akili Museum of Art Award

2007: The Best 30 for West Java Painting Competition

2006: The Best 50 for West Java Painting Competition

2005: Best Student of The Year for Fine Art Departement, Faculty of Art and Design,
Bandung Institute of Technology

2004: 1st place for Description Writing Competition of Sri Baduga Museum
Collection, West Java Province Museum

SOLO EXHIBITION

2011: "VERISIMILITUDE", Valentine Willie Fine Arts, Kuala Lumpur- Malaysia

2009: "Neo-Chiaroscuro", Valentine Willie Fine Arts, Kuala Lumpur-Malaysia



Yogie A Ginanjar

"Fana #2", 2022

50 cm x 50 cm

Acrylic on canvas



Yogie A Ginanjar

"Fana #3", 2022

50 cm x 50 cm

Acrylic on canvas



Yogie A Ginanjar

"Fana #4", 2022

50 cm x 50 cm

Acrylic on canvas



ZAMRUD SETYA NEGARA

Kebumen, 29 Agustus 1979

PENGHARGAAN:

1. Karya terpilih oleh Presiden Republik Indonesia untuk cinderamata kepada Raja Kamboja pada KTT ASEAN 2022 di Kamboja
2. Karya terpilih oleh Presiden Republik Indonesia untuk cinderamata kepada Presiden Uni Emirat Arab pada acara KTT G20 2022 dan Launching Masjid MBZ di Solo, Indonesia
3. Finalis Lomba Sketsa Tingkat Nasional "Bangunan Cagar Budaya", BPCB DIY th. 2021
4. Pemenang I Lomba Sketsa Nasional "Kemaritiman dan Budaya Pesisiran", Th. 2017
5. Delegasi Pegiat Budaya Indonesia ke New Zealand, Kemendikbud, th. 2016
6. Pemenang Audisi Raja Dongeng, Jabodetabek Banten, Th. 2015
7. 2nd screening The Beppu ART CONTEMPORARY EXHIBITION 2007, Oita- Japan. Th.2007
8. Finalis Triennal Seni Grafis Indonesia 2003, Bentara Budaya Jakarta, Th. 2003
9. The Beppu ART CONTEMPORARY EXHIBITION 2003, Oita- Japan. Th.2003
10. Lulusan Sarjana S-1 Terbaik I Institut Seni Indonesia Yogyakarta Th. 2003
11. Penghargaan Karya Seni Grafis Terbaik Dies Natalis XVIII Institut Seni Indonesia, Th. 2002
12. Penghargaan Karya Seni Grafis Terbaik Dies Natalis XVII Institut Seni Indonesia, Th. 2001
13. Pemenang VIII Lomba Komik Tingkat Nasional Anti Diskriminasi Terhadap Penderita HIV/AIDS, Th.2001
14. Pemenang I Lomba Karikatur OLYMPIADE LINGKUNGAN, ASEHI, Universitas Gadjah Mada, Th. 2001
15. NOKIA ARTS AWARDS Asia Pacific, Jakarta, 2001
16. Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik Th. 1998-2003
17. Pemenang Harapan Lomba Cipta Logo Kota "Kebumen Beriman", Th. 1998
18. DII.



Zamrud Setya Negara

"Braga #1", 2022

100 cm x 100 cm

Acrylic on canvas